

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Aktivitas Belajar Akuntansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 17) aktivitas diartikan sebagai "keaktifan, kegiatan, kesibukan". Keaktifan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas merupakan asas yang terpenting dari asas-asas didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Aktivitas sendiri tidak hanya aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya suatu aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi kegiatan. Tidak akan ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau dasar yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja oleh siswa, tetapi juga harus dilakukan di luar kelas, kapanpun, dimanapun agar mendapat prestasi yang baik. Biasa melakukan, seperti halnya aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, rajin belajar setiap waktu tanpa ada harus menunggu disuruh, rajin membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, rajin mencoba mengerjakan soal-soal yang

terdapat di dalam buku, dan juga melakukan aktivitas lainnya untuk meningkatkan prestasi.

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif sendiri. Jadi dalam kegiatan belajar, siswa yang sebagai subyek haruslah aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar tidak akan mungkin berlangsung dengan baik.

Dalam proses belajar yang sedang berlangsung di kelas melibatkan siswa dan menuntut siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Para siswa dituntut untuk mendengar, memperhatikan, dan mencerna pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu siswa juga harus aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas. Siswa harus lebih kritis, kreatif lebih perhatian dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Begitu juga sebaliknya guru juga harus memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan juga harus dapat menciptakan suasana belajar dalam kelas yang menimbulkan aktivitas siswa sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang baik dan akan menyebabkan interaksi di dalam kelas yang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi anak didiknya.

Aktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan prestasi belajar siswa, karena di dalam proses kegiatan belajar mengajar tanpa adanya suatu keaktifan siswa, maka belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Siswa yang aktif dalam belajar akan mendapatkan prestasi yang baik dibandingkan siswa yang kurang aktif di dalam belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena segala sesuatu tidak akan tercapai secara maksimal bila setiap individu tidak aktif dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Paul B. Diendrich dalam Sardiman (2008: 99-100) menyimpulkan terdapat 177 kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain:

1. *Visual activities*, yakni aktivitas yang meliputi membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, yakni aktivitas seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, yakni aktivitas seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi musik, pidato.
4. *Writing activities*, yakni aktivitas seperti menulis: cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin.

5. *Drawing activities*, yakni aktivitas seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola.
6. *Motor activities*, yakni aktivitas yang meliputi melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, yakni aktivitas seperti menanggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, yakni aktivitas seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup.

Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motorik terkandung aktivitas mental disertai perasaan tertentu dan seterusnya. Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

2. Pembelajaran Akuntansi

a. Pengertian Belajar

Menurut Hilgard dalam Wina Sanjaya (2008: 112), belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau latihan baik

latihan dalam laboratorium maupun latihan dalam lingkungan alamiah. Senada dengan Hilgard, Sugihartono dkk (2007: 74), mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Santrock dan Yussen dalam Sugihartono dkk (2007: 74) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif tetap atau permanen karena adanya pengalaman. Raber (1988) dalam buku yang sama mendefinisikan belajar sebagai proses untuk mendapatkan pengetahuan dan sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng atau permanen sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Oemar Hamalik (2003: 27) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau bisa juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan, tetapi bukan sebagai suatu hasil atau tujuan. Kegiatan-kegiatan dalam belajar itu luas cakupannya, lebih dari sekedar mengingat informasi-informasi yang telah didapat. Pada dasarnya, belajar adalah mengalami. Jadi, hasil akhir dari belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan berupa perubahan kelakuan.

Segala tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu tidak semuanya bisa dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Berikut ini beberapa ciri tingkah laku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar menurut Sugihartono dkk (2007: 74-76), antara lain :

- 1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, yakni pelaku menyadari bahwa telah terjadi perubahan pada dirinya sendiri akibat dari proses perilaku yang dilakukannya, misalnya pelaku merasa pengetahuannya bertambah.
- 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional, artinya perubahan yang terjadi pada seseorang sebagai hasil dari aktivitas belajar berlangsung secara berkesinambungan dan bermanfaat, suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan suatu perubahan berikutnya yang nantinya akan berguna bagi kehidupannya.
- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif, yakni perubahan tingkah laku yang menuju ke arah yang lebih baik dan diperoleh dari usaha individu secara mandiri.
- 4) Perubahan bersifat permanen, yakni perubahan dari hasil belajar yang bertahan lama atau terus dimiliki, tidak akan hilang, dan semakin berkembang jika terus diasah.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, artinya suatu perubahan harus mempunyai suatu tujuan yang jelas yang ingin dicapai oleh pelaku dan mempunyai arah perubahan tingkah laku yang disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya jika seseorang mengalami perubahan tingkah laku karena mempelajari sesuatu, maka perubahan tersebut akan meliputi keseluruhan aspek

dari tingkah laku, yakni perubahan dalam sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah sebuah proses, yang merupakan proses mental yang terjadi pada diri individu, dan menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar, kontinu dan fungsional, positif dan aktif, terarah dan bertujuan, bersifat permanen dan mencakup seluruh aspek dalam tingkah laku.

b. Pengertian Pembelajaran

Sugihartono dkk (2007: 81) mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Definisi berikutnya tentang pembelajaran sebagai berikut :

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan *pembelajaran* (Wina Sanjaya, 2008: 103).

Lebih lanjut Wina Sanjaya (2008: 30-32) menyatakan beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- 1) Berpusat kepada siswa

Prinsip pembelajaran berpusat pada siswa mengandung makna bahwa siswa menjadi pusat atau sentral sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui aktivitas siswa dalam mencari dan menemukan materi pelajaran secara mandiri bukan diukur melalui sejauh mana guru dapat menyampaikan materi.

2) Belajar dengan melakukan

Prinsip belajar dengan melakukan mengandung makna bahwa belajar adalah melakukan, berbuat, atau merupakan suatu proses beraktivitas. Proses beraktivitas merupakan proses bagaimana siswa mencari dan menemukan informasi secara kreatif dan mandiri, tidak hanya sekedar menghafal materi saja.

3) Mengembangkan kemampuan sosial

Mengembangkan kemampuan intelektual merupakan tujuan dari proses pembelajaran, namun hal tersebut belumlah cukup. Proses pembelajaran juga harus mampu mengembangkan kemampuan sosial. Kedua kemampuan tersebut haruslah seimbang.

4) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah

Proses pembelajaran yang diawali dengan rasa keingintahuan akan terasa lebih bermakna jika dibandingkan dengan proses pembelajaran yang didasari oleh rasa keterpaksaan. Jadi proses pembelajaran harus mampu memicu keingintahuan dan kepekaan setiap individu atau siswa.

5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Proses pembelajaran merupakan suatu proses berpikir untuk memecahkan masalah. Pembelajaran menuntut siswa menjadi individu yang kritis yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bukan hanya sebagai individu yang hanya menerima informasi begitu saja tanpa memahami manfaat dari informasi yang telah diterimanya.

6) Mengembangkan kreativitas siswa

Tujuan akhir dari pembelajaran bukan hanya sebatas penguasaan materi. Penguasaan materi sebenarnya hanya merupakan tujuan antara dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, kemampuan dalam penguasaan materi diharapkan dapat menjadi alat untuk memunculkan kreativitas siswa.

7) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

Ketergantungan yang tinggi terhadap kecanggihan teknologi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pengelolaan pendidikan, menuntut setiap individu untuk mampu memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Pendidikan atau proses pembelajaran sangat berperan dalam hal ini, maka dari itu proses pembelajaran harus mampu mengenalkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi.

8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Setiap mata pelajaran memiliki peran dalam pembentukan moral siswa. Pembentukan sikap manusia sadar dan penuh tanggung jawab sebagai warga negara yang baik merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran.

9) Belajar sepanjang hayat

Belajar tidak terbatas pada waktu karena belajar dapat dilakukan setiap saat. Pembelajaran harus mampu memberikan kesempatan agar siswa tidak merasa bosan untuk terus belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya sengaja yang dilakukan guru untuk membelajarkan serta mengatur lingkungan belajar siswa agar mereka dapat belajar dengan efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun intelektualnya. Siswa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dalam keadaan pembelajaran yang menyenangkan.

c. Pengertian Akuntansi

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Zaki Baridwan (2008: 1), akuntansi merupakan suatu kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berbeda dengan AICPA, Haryono Jusup (2009: 5), mendefinisikan Akuntansi sebagai “proses pencatatan, pengolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi”. Sedikit berbeda dengan Haryono Jusup, Taswan (2005: 4) mengatakan bahwa:

Akuntansi adalah seni, ilmu, sistem informasi, yang di dalamnya menyangkut pencatatan, pengihtisaran dan pengklasifikasian dengan cara sepatutnya dan dalam satuan uang atas transaksi dan kejadian yang setidak-tidaknya sebagian mempunyai sifat keuangan serta adanya pengihtisaran hasil pencatatan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa Akuntansi merupakan proses pengidentifikasi, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan atau informasi ekonomi yang bersifat kuantitatif dalam satuan uang sehingga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pertimbangan baik dalam pengambilan keputusan, pengendalian sumber daya operasi maupun dalam mengevaluasi kinerja.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif atau sering disebut dengan *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merivisinya bila perlu (Soejadi dalam Rusman, 2011: 201). Teori konstruktivisme menyatakan bahwa setiap manusia (*learner*) menempatkan bersama-sama gagasan (baru) dan struktur yang telah dimiliki dalam belajar. Berdasarkan konstruktivisme, pengetahuan tidak pernah dapat diobservasi secara independen. Pengetahuan harus diperoleh secara personal dalam perasaan, tidak dapat ditransfer dari seorang ke orang lain seperti mengisi air dalam gelas. Meskipun konstruktivisme menyatakan bahwa setiap siswa menyusun maknanya bagi diri sendiri, namun tidak berarti makna itu berdiri sendiri. Proses penyusunan makna pada dirinya sendiri ini, dapat terjadi meskipun tanpa guru, buku teks, dan sekolah. Kelas harus menjadi tempat yang siswanya dapat memilih dan mengambil keputusan sendiri. Kemudian mereka menggunakannya dalam situasi yang baru secara berguna, dan atau mengubahnya sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Guru atau

teman sebayanya dapat meningkatkan terjadinya belajar pada siswa dengan memberikan konsepsi yang menantang kepada siswa.

Pengertian pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2008: 242) yaitu:

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Rusman (2011: 202) menyatakan pendapat yang senada dengan Wina, yaitu:

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang digunakan untuk proses belajar, di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. Pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk medapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu.

b. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David dalam Anita Lie (2008:31), untuk mencapai hasil yang maksimal, pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur yang penting, antara lain:

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi proses kelompok

Senada dengan pendapat tersebut, Wina Sanjaya (2008: 246-247) mengungkapkan ada empat prinsip dalam pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Prinsip ketergantungan positif dapat diartikan sebagai rasa saling ketergantungan yang dimiliki semua anggota dalam kelompok. Keberhasilan penyelesaian tugas dalam kelompok bergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Maka dari itu setiap anggota kelompok harus mampu mengoptimalkan kinerjanya.

- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Tanggung jawab perseorangan merupakan suatu bentuk konsekuensi dari prinsip ketergantungan positif. Keberhasilan kelompok yang bergantung pada kinerja setiap anggota kelompok

mengharuskan setiap anggota kelompok untuk bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan.

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling bertukar informasi dan saling membelajarkan. Proses interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang sangat berharga kepada setiap anggota dalam kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan dari masing-masing anggota kelompok, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*)

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif sangat diperlukan dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa agar mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Guru dapat membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, seperti cara menyatakan pendapat, ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara sopan dan tanpa menjatuhkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Keuntungan paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif tercermin ketika siswa menerapkannya dalam

menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Menurut Wina Sanjaya (2008: 249), kebaikan atau keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi, dan berbagai sumber belajar dari siswa yang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dengan kata-kata verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) Merupakan suatu strategi untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerim umpan balik.
- 7) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Selain memiliki kebaikan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Keterbatasan pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2008: 250) yaitu:

- 1) Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama kelompok.
- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membela jarkan. Oleh karena itu jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu

- menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
 - 5) Untuk membangkitkan kerjasama siswa dalam kelompok dan kepercayaan diri bukan merupakan pekerjaan yang mudah.

d. Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, meskipun prinsip dasarnya tidak berubah. Jenis-jenis model tersebut antara lain :

1) Student Teams Achievement Division (STAD)

Menurut Rusman (2011: 213), model ini awalnya dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya. Slavin dalam Rusman (2011: 213-214) mengatakan bahwa dalam model ini, siswa dikelompokkan dengan beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok-kelompok tersebut memastikan bahwa masing-masing anggotanya bisa menguasai pelajaran tersebut. Sebagai evaluasi, semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, akan tetapi mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai

kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapat hadiah.

2) Jigsaw (Tim Ahli)

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Menurut Silberman (2009:168) “*jigsaw learning* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dalam teknik ‘pertukaran dari kelompok ke kelompok’ (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu”. Sedangkan Rusman (2011: 217) mengatakan bahwa:

Model ini membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya.

3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation/GI*)

Model pembelajaran tipe investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang dirancang oleh Herbert Thelen yang disempurnakan oleh Sharan dan rekan-rekannya (Arends, 2007: 14). Pembelajaran GI melibatkan siswa dalam merencanakan materi yang akan dipelajari dan bagaimana cara untuk melakukan

investigasinya. Siswa dibagi atas beberapa kelompok menurut topik yang diinginkan. Siswa kemudian memilih topik atau materi yang akan dipelajari, melakukan investigasi, dan kemudian melaporkan atau mempresentasikannya kepada seluruh kelas.

4) *Teams Games Tournaments* (TGT)

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward. Dalam TGT, siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari atas empat orang yang heterogen. Guru menyampaikan materi kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai materi. Selanjutnya, untuk memastikan seluruh anggota kelompok telah menguasai materi, maka seluruh siswa memainkan permainan akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan nilai bagi skor timnya (Slavin, 2009: 13).

5) *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spenser Kagan (1998). Dalam model ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan tiga sampai lima orang yang masing-masing anggotanya diberi nomor antara satu sampai lima. Lalu guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya

mengetahui jawaban tim. Kemudian guru memanggil suatu nomor tertentu, dan siswa yang nomornya terpanggil mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Arends, 2008: 16).

Adapun perbandingan tipe pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif, tidak termasuk di dalamnya tipe TGT, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif

	STAD	Jigsaw	GI	Pendekatan Struktural (TPS dan NHT)
Tujuan kognitif	Pengetahuan akademis faktual	Pengetahuan konseptual faktual dan akademis	Pengetahuan konseptual akademis dan keterampilan menyelidiki	Pengetahuan akademis faktual
Tujuan sosial	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja sama dalam kelompok kompleks	Keterampilan kelompok dan sosial
Struktur tim	Tim-tim belajar heterogen dengan jumlah anggota 4-5 orang	Tim-tim belajar heterogen dengan jumlah anggota 4-5 orang, menggunakan tim-tim asal dan tim-tim ahli	Kelompok belajar dengan jumlah anggota 5-6 orang, mungkin homogen	Bervariasi-pasangan, trio, kelompok beranggotakan 4-6 orang
Pemilihan topik pelajaran	Biasanya guru	Biasanya guru	Guru dan/atau siswa	Biasanya guru
Tugas utama	Siswa mungkin memakai <i>worksheet</i> dan saling membantu dalam menguasai materi belajar	Siswa menyelidiki berbagai materi di kelompok ahli, membantu anggota-anggota di kelompok asal untuk mempelajari berbagai materi	Siswa melakukan penyelidikan yang kompleks	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan-sosial dan kognitif
Asesmen	Tes mingguan	Bervariasi-dapat berupa tes mingguan	Proyek dan laporan yang sudah dibuat, dapat berbentuk tes esai	Bervariasi
Rekognisi	<i>Newsletter</i> dan publikasi lain	<i>Newsletter</i> dan publikasi lain	Presentasi lisan dan tertulis	Bervariasi

(Arends, 2008: 18)

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) merupakan teknik pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Teknik ini menghendaki siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama saling membantu dengan siswa lain dalam suatu kelompok kecil. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think Pair Share* memberi sedikitnya delapan kali kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Anita Lie, 2008:57).

Think Pair Share merupakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah *think* (berpikir), dengan mengajukan pertanyaan, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban secara mandiri beberapa saat.
- b. Tahap kedua adalah *pair* (berpasangan), yakni siswa diminta secara berpasangan untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya pada tahap pertama.
- c. Tahap Ketiga adalah *share* (berbagi), yakni meminta kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas secara bergiliran.

Dalam TPS, guru memberikan isu atau suatu masalah dan kepada siswa kemudian memberikan waktu beberapa saat untuk memikirkan hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan siswa merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang. Siswa kemudian dibentuk kelompok kecil, biasanya terdiri dari dua sampai enam orang, untuk mendiskusikan ide-ide mereka tentang masalah yang diangkat selama beberapa menit. Setelah beberapa menit guru dapat memilih secara acak kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelas.

5. Respons Siswa terhadap Implementasi Pembelajaran *Think Pair Share*

Respons menurut teori J.B. Waston (Sumadi Suryabrata, 2002: 268) merupakan suatu reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang yang wujudnya dapat bermacam-macam seperti reflek patella, memukul bola, mengambil makanan, menutup pintu, dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 746) respons juga dapat diartikan sebagai tanggapan. Tanggapan merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah pengamatan selesai dilakukan (Baharuddin, 2009:104). Senada dengan Baharuddin, Wasty Soemanto (2006: 25) mendefinisikan tanggapan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Selanjutnya menurut Ismail Farid (2010) yang dimaksud dengan respons siswa adalah tanggapan orang-orang yang sedang belajar termasuk didalamnya

mengenai pendekatan atau strategi, faktor yang mempengaruhi, serta potensi yang ingin dicapai dalam belajar. Ketercapaian potensi yang diinginkan dalam belajar dapat diukur dari ketercapaian tujuan belajar.

Tanggapan atau kesan yang diperoleh dari pengamatan dapat dikembangkan dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan masa yang akan datang. Wasty Soemanto (2006: 25) membagi tanggapan menjadi tiga macam, yakni tanggapan masa lampau, tanggapan masa sekarang, dan tanggapan masa mendatang. Berbeda dengan Wasty Soemanto, teori *Operating Conditioning* menurut Skinner (Sumadi Suryabrata, 2002:271-272) membedakan respons atau tanggapan menjadi dua macam, antara lain:

1. *Respondent response (reflexive response)*, yakni suatu respon yang muncul karena *eliciting stimuli* dan menimbulkan respons-respons yang relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan air liur.
2. *Operant response (instrumental response)*, yakni respons yang muncul dan berkembangnya diikuti *reinforcing stimuli* atau *reinforce*. Perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan organisme, misalnya seorang anak belajar lalu mendapatkan hadiah maka dia akan menjadi lebih giat belajar.

Tanggapan dapat muncul dari adanya dukungan dan rintangan. Dukungan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Kecenderungan rasa senang atau tidak senang akan memancing kekuatan kehendak atau kemauan (Wasty, 2006:

26). Kehendak atau kemauan dalam penelitian ini merupakan kemauan beraktivitas siswa pada waktu pembelajaran Akuntansi berlangsung.

Rasa senang atau tidak senang menunjukkan bahwa tanggapan terdiri dari tanggapan positif dan negatif. Menurut Sarwono (Ismail Farid, 2010) tanggapan siswa yang positif mempunyai kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyukai, menyenangi, dan mengharapkan sesuatu dari objek. Tanggapan siswa yang negatif mempunyai kecenderungan tindakan untuk menjauhi, menghindari objek tersebut.

Berdasarkan uraian yang ada, dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu reaksi dari siswa setelah dilakukan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Respons siswa dalam menanggapi implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ada dua macam yakni respons positif (senang) dan respons negatif (tidak senang). Hal ini dapat diukur dengan ketertarikan, manfaat yang dirasakan, kendala yang dihadapi dan harapan siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Zanu Fahrul (2011) dengan judul “Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pokok

Bahasan Jurnal Penyesuaian di SMK Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2009/2010". Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dan peningkatan aktivitas siswa. Hasil rata-rata belajar siswa siklus I sebesar 8,3 dengan ketuntasan 77,14%. Rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 9,6 dengan ketuntasan 100%. Adapun aktivitas siswa pada siklus I sebesar 73,38% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 73,75%. Sedangkan keterampilan mengajar guru pada siklus I sebesar 91,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 98%. Kemudian tanggapan siswa terhadap pembelajaran *Think Pair Share* sebesar 85,33% dengan kategori sangat baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Zanu Fahrul adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi serta respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zanu Fahrul adalah tempat dan waktu penelitian, selain itu penelitian yang dilakukan Zanu Fahrul meneliti aktivitas siswa dan hasil belajar Akuntansi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada upaya peningkatan aktivitas belajar Akuntansi.

2. Penelitian yang dilakukan Petria Wulansari (2008) yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Mata Diklat Akuntansi Siswa Kelas 1 AK 1 di SMK Negeri 2 Kediri". Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari 76,7% pada siklus I

meningkat menjadi 86,7% pada siklus II. Selain itu motivasi belajar siswa juga selama mengikuti proses belajar tergolong baik. Hal ini diukur dari pemberian angket motivasi belajar, untuk skor rata-rata motivasi intrinsik siswa sebesar 3,38, untuk skor rata-rata motivasi ekstrinsik sebesar 3,21 dengan rata-rata motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebesar 3,30. Sedangkan hasil belajar dari ranah kognitif siswa dari 79,4% pada siklus I meningkat menjadi 85,9% pada siklus II. Pada ranah afektif terjadi peningkatan skor dari 75,1% pada siklus I menjadi 84,4% untuk siklus II. Sedangkan ranah psikomotorik juga terjadi peningkatan skor dari 84,5% pada siklus I menjadi 88,6% pada siklus II. Pada akhir kegiatan penelitian yang dilakukan akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengembangan model TPS dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Petria Wulansari adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Petria Wulansari adalah tempat dan waktu penelitian, selain itu penelitian yang dilakukan Petria Wulansari meneliti aktivitas, motivasi dan hasil belajar Akuntansi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada upaya peningkatan aktivitas belajar Akuntansi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Choirul Zanah (2007) yang berjudul “Penerapan Metode *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi

Keuangan Siswa Kelas 1B-AK di SMK Salahuddin Malang". Hasil analisis secara deskriptif menjelaskan bahwa data aktivitas belajar pada siklus I presentasi keberhasilan tindakan siswa sebesar 71% dan pada siklus II persentasi keberhasilan tindakan siswa sebesar 92%" Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 21%. Sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 14, 27 (18,31%) dari kemampuan awal siswa. Hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 8, 94 (13,80%) dari siklus I. Berdasarkan temuan ini maka kesimpulannya bahwa pembelajaran akuntansi melalui metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nanik Choirul Zanah adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nanik Choirul Zanah adalah tempat dan waktu penelitian, selain itu penelitian yang dilakukan Nanik Choirul Zanah meneliti aktivitas siswa dan hasil belajar Akuntansi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada upaya peningkatan aktivitas belajar Akuntansi.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Selama ini proses pembelajaran masih bersifat monoton yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga minat dan ketertarikan siswa untuk belajar materi menjadi rendah. Hal ini juga dapat menimbulkan tidak adanya aktivitas dalam kegiatan pembelajaran Akuntansi dan pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar Akuntansi.

Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang memungkinkan adanya aktivitas dalam proses belajar mengajar Akuntansi di kelas. Aktivitas belajar Akuntansi itu tidak hanya berupa mencatat dan menghafal materi saja, tetapi aktivitas yang berupa fisik dan psikis. Aktivitas belajar Akuntansi itu meliputi membaca, memperhatikan, bertanya, mengeluarkan pendapat, melakukan diskusi, mendengarkan, menulis, dan lain-lain. Aktivitas belajar Akuntansi akan berjalan dengan optimal jika disertai pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan membawa pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar Akuntansi siswa di kelas. Seperti halnya penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Metode ini dapat mengajarkan atau melibatkan peran aktif para siswa di dalam aktivitas belajar Akuntansi di kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini diharapkan dapat membuat siswa lebih mandiri dan dapat membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Peran guru dalam hal ini hanya

mengkoordinasi kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Melalui metode pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA N 2 Wonosari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini diharapkan mendapatkan respons positif dari siswa karena dapat menjadi penawar bagi siswa dari kejemuhan yang selama ini terus menerus disuguhkan materi dengan metode ceramah. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi, berinteraksi dengan teman lain, dan melatih siswa untuk percaya diri dengan mengungkapkan hasil pemikirannya.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran Akuntansi dapat meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA N 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah respons siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012 terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*?” .